

SASTRA LISAN SEBAGAI CERMINAN KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL BAGI MASYARAKAT

Oral Literature as a Reflection of Local Culture and Wisdom for Community

Romi Isnanda

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin 70123, Indonesia
Surel: isnanda.romi@yahoo.com

Abstract

This paper concerns on explanation of oral literature which can be a reflection of society's life where the literature is. This discussion concerns on the aspect that is a part of cultural product, it can be an orientation for the society who has local wisdom and can be an identity for a group of them, and also it can strengthen the society's solidarity. The culture and society are two components which are inseparable since both of these components are complementary. They are closely related, there is no culture without society, and vice versa. Besides, those are an indicator of local wisdom of oral literature which are as a reflection of local wisdom becoming a pioneer of product of national culture which need to be observed and maintained their integrity.

Keywords: oral literature, reflection, local wisdom.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tersebar di berbagai pulau yang selalu bersinggungan dengan berbagai variasi-variasi kehidupan. Salah satu variasi-variasi yang dimaksud berupa produk kebudayaan yang menjadi suatu kearifan lokal bagi setiap masyarakat. Produk yang dimaksud adalah berupa suatu cipta karya berupa pola pikir dan kreativitas yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu dan dilahirkan dalam berbagai bentuk perilaku serta kegiatan bersifat kesenian. Hal itu hanya berkembang, dipahami dan dikuasai oleh masyarakat yang bermukim di sekitar produk budaya dilahirkan. Oleh sebab itu, kebudayaan yang bersifat lokal itulah pada akhirnya akan menjadi cikal bakal produk kebudayaan nasional.

Antara kebudayaan dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain dan sebagai penentu ada atau tidaknya dua komponen tersebut (masyarakat dan manusia). Artinya, kedua komponen tersebut harus hadir secara bersamaan dalam kehidupan. Menurut Ratna (2014:189) kebudayaan dan masyarakat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Jadi, kebudayaan yang merupakan produk warisan orang-orang terdahulu sangat berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial.

Salah satu produk budaya tersebut dapat berupa karya sastra. Kehadiran karya sastra tidak hanya sebagai pelengkap kebudayaan yang menjadi suatu penciri bagi masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, karya sastra yang dikemas dengan kreativitas pengarangnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan menghasilkan nilai seni dan keindahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Ratna (2014:211) bahwa karya sastra adalah karya seni, karya sastra dan karya seni adalah bagian dari budaya. Selanjutnya, Asri (2010:26) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai salah satu bagian karya seni bukanlah suatu karya benda mati (artefak) yang statis, tetapi adalah sesuatu yang hidup secara terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu Taum (2011: 21-22). Sastra tulisan merupakan hasil kreativitas para seniman yang menggunakan medium bahasa tulis. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi lisan atau folklor. Folklor merupakan suatu tradisi lisan berada di masyarakat yang pewarisannya secara turun-temurun.

Karya sastra lisan yang berkembang di masyarakat dan berupa hasil warisan orang-orang



terdahulu yang bersifat anonim dan disebut sastra lama atau karya sastra daerah. Di sebut sastra daerah dikarenakan wujud dari masing-masing karya sastra tersebut menggambarkan kebiasaan dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Dalam sastra lama inilah tersimpan pesan-pesan budaya merupakan hasil pewarisan yang dapat dijadikan pandangan bagi masyarakat dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dalam bentuk sastra lisan (folklor lisan). Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada

- a) bahasa rakyat,
- b) ungkapan tradisional,
- c) pertanyaan tradisional, (teka-teki),
- d) puisi,
- e) cerita prosa rakyat,
- f) nyanyian rakyat.

Seluruh jenis sastra lisan tersebut terintegrasi di masing-masing wilayah tempat masyarakat bermukim, sehingga menjadi kebudayaan kolektif bagi masyarakat. Dengan dibungkus secara kolektif, maka akan dapat menggambarkan karakteristik dari suatu kelompok masyarakat tersebut. Karakteristik yang dimaksud tentunya tidak dipandang dalam arti yang sempit, melainkan banyak hal yang tergambar di dalam karya sastra yang berkembang di suatu masyarakat. Jadi, kehadiran karya sastra baik lisan maupun tulisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukanlah tidak ada artinya. Sastra hadir seiring dengan pesan dan nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya bagi penikmat.

Memahami berbagai kebiasaan yang berkembang di suatu masyarakat pada dasarnya tidak ada ruginya melainkan akan dapat mempertahankan keutuhan budaya nasional. Dapat dibayangkan jika seluruh masyarakat yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya, keutuhan budaya yang termaktub di dalam bahasa dan sastra akan memperkokoh keutuhan nasional. Untuk itu, tulisan ini akan membahas bagaimana memahami karakteristik masyarakat dilihat dari bahasa dan sastra yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut berangkat dari pertimbangan bahwa dua komponen tersebut selalu menyertai kehidupan masyarakat, baik secara disadari atau tidak oleh masyarakat penggunanya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi

dokumen kemudian diproses dan dianalisis oleh (Huberman dalam terjemahan rohidi, 2007: 15). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hakikat Kearifan Lokal

Di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang selalu diwarnai dengan berbagai problematika kehidupan membawa masyarakat untuk menentukan sikap untuk memahaminya. Ada yang menyikapinya dengan penuh dengan risau yang tak menentu dan ada yang menghadapinya dengan tenang dan penuh kewibawaan yang disebut arif. Kearifan tersebut tentunya muncul dari prinsip pribadi yang pada akhirnya dapat membawa seseorang ke arah yang lebih baik dan menjadi penciri bagi diri pribadi.

Sering kita dengar dalam keseharian ada seseorang yang dicap sebagai orang yang arif karena dalam menyikapi persoalan hidup selalu dihadapinya dengan bijaksana. Jika hal tersebut berada pada setiap suatu kelompok orang (masyarakat), maka akan terciptalah suatu penciri masyarakat yang mempunyai kebijaksanaan. Jika masyarakat bijaksana dalam kehidupan tentunya kerukunan hidup yang akan diperolehnya sedangkan lokal menunjukkan suatu ruang atau tempat berinteraksi suatu kelompok yang mengalami peristiwa.

Dari dua komponen tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa kearifan lokal merupakan interaksi yang dialami oleh sekelompok orang yang dilandasi dengan perilaku yang bijaksana dan kebenarannya dapat dijadikan suatu pandangan-pandangan bagi kelompok tersebut. Menurut Ratna (2014:286) kearifan lokal (local genius/ local wisdom) adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu, digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial. Jadi, perilaku yang bijaksana dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang stabil. Kesetabilan yang dimaksud tentu menggambarkan kerukunan kehidupan masyarakat.

Kerukunan masyarakat dapat tergambar dalam perilaku masyarakat keseharian. Salah satu contoh dengan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, sama rata dan sama rasa antarmasyarakat. Bukankah hal tersebut sudah ada sejak dahulunya ketika orang-orang terdahulu menjunjung tinggi nilai masyarakat dan mufakat yang terintegrasi dalam salah satu falsafah orang Minangkabau dalam hidup



bermasyarakat “Ringan samo dijinjang barek samo dipikua”. Artinya apa? Dalam hidup bermasyarakat harus bisa menyikapi kondisi apa pun secara bersama. Banyak lagi falsafah-falsafah hidup bermasyarakat yang berkembang di masyarakat lain dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang membudaya.

Adanya keutuhan masyarakat yang dikunci oleh kearifan lokal yang membudaya di setiap personal akan dapat dijadikan suatu tuntunan dalam masyarakat yang dituangkan dalam aturan-aturan adat dan budaya di masyarakat. Masyarakat akan menjadikan sebagai penguatan solidaritas dan sebagai alat kontrol sosial. Setiap perilaku masyarakat akan di mediasi oleh sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan bersama di suatu kelompok masyarakat. Setiap aktivitas-aktivitas mempunyai kiblat budaya yang jelas, seperti upacara pernikahan, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan banyak lagi yang lainnya. Keseluruhannya itu diselenggarakan dengan bentuk dan jenis yang berbeda-beda di setiap masyarakat. Keberagaman itu bukanlah menjadikan perpecahan, melainkan mejadi kesatuan nasional (budaya nasional) yang perlu dijaga keasliannya.

3.2. Memahami Karakter Masyarakat Lewat Sastra Lisan dan Daerah

Walaupun sastra lama atau sastra daerah lebih jauh tertinggal dibandingkan sastra modern dan bahkan sudah mulai terpengaruh di kalangan akademisi, siswa, guru, mahasiswa, dan dosen. Hal tersebut dikarenakan sebagian pendapat mengatakan bahawa sastra lama atau sastra daerah adalah sebatas pelipur lara bagi penikmat sastra. Namun, pada dasarnya kondisi semacam ini perlu ditinjau ulang lagi oleh pihak-pihak terkait karena walaupun tertinggal dibandingkan sastra modern sastra lama akan tetap dengan fungsi-fungsinya yang sudah ada semenjak sastra tersebut dilahir ke tengah-tengah masyarakat yang hidup di saat itu. Fungsi-fungsi yang dimaksud adalah membawa pesan-pesan yang dapat dijadikan pandangan dan pedoman bagi masyarakat yang hidup pada kondisi saat ini.

Kehadiran sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada dasarnya perlu disadari lagi bahawa ia hadir dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada di sekeliling manusia. Peristiwa yang dimaksud adalah manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan alam tempat mereka berpijak. Terkait sastra daerah atau sastra lama tentunya kehadirannya membawa kisah-kisah yang berada di sekitar daerah tempat

karya sastra tersebut dilahirkan oleh pengarangnya yang bersifat anonim. Kisah-kisah yang sifatnya kedaerahan tersebut tentunya menjadi penciri bagi masyarakat setempat atau disebut juga sebagai penciri kolektif bagi masyarakat. Karakteristik, kebiasaan-kebiasaan, budaya-budaya suatu masyarakat akan tergambar di dalamnya baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa tulisan.

Peristiwa-peristiwa atau kebiasaan yang ada di suatu masyarakat dapat berupa cerita rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki dan lain sebagainya yang nantinya akan tergambar miniatur perilaku masyarakat di dalamnya. Jika ada cerita dapat berupa legenda, dongeng, dan mite. Jika ada ungkapan-ungkapan masyarakat tentunya akan dapat dijadikan alat kontrol sosial bagi masyarakat. Dari ketiga jenis cerita dan ungkapan tersebut akan menggambarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan ciri khas bagi masyarakat.

Melihat kondisi nyatanya, dalam hal ini penulis mengemukakan salah satu contoh cerita rakyat yang ada di Nagari Balimbiang, Kabupaten Tanah Datar, yaitu cerita Rumah Gadang Kampai Nan Panjang yang mengisahkan peristiwa terbentuk atau dibangunnya Rumah Gadang tersebut. Rumah yang didirikan untuk membuktikan rasa solidaritas masyarakat di Nagari Balimbiang yang tinggi. Berdirinya rumah tersebut membawa pesan budaya yang tinggi bagi masyarakat. Apabila pesan tersebut dilanggar oleh masyarakat maka akan mendapat hukuman sosial bagi masyarakat yang bermukim di sekitar Rumah gadang tersebut.

Salah satu bukti pesan budaya yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat di Nagari Balimbiang tersebut adalah masalah upacara pernikahan. Jika ada masyarakat yang hendak menyelenggarakan upacara pernikahan putera atau puteri mereka, maka terlebih dahulu harus dilaksanakan terlebih dahulu di Rumah Gadang, setelah itu baru dilaksanakan di rumah pribadi. Ketika dilaksanakan di rumah pribadi, maka masyarakat akan datang dengan sendirinya karena dengan menyelenggarakan di Rumah Gadang terlebih dahulu sudah merupakan undangan yang terhormat bagi masyarakat. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak diindahkan oleh masyarakat dengan tidak melakukan upacara di Rumah Gadang terlebih dahulu, semeriah apa pun pesta yang dilaksanakan masyarakat tidak akan datang ke pesta tersebut karena masyarakat menganggap keluarga tersebut telah melanggar aturan yang telah digariskan oleh nenek moyang terdahulu. Karakteristik semacam itulah yang dapat kita lihat

dalam sastra daerah atau sastra lama yang dikemas dalam karya sastra lisan (cerita rakyat) yang bersifat anonim. Namun, kisah tersebut dapat menggambarkan jati diri suatu kerafan lokal di masyarakat.

Kegiatan tersebut tidak hanya tinggal kegiatan saja, melainkan para orang tua tetap memberikan pengautan terhadap generasi muda terkait aturan upacara pernikahan tersebut melalui tradisi lisan, yaitu menceritakannya kepada generasi muda. Hal tersebut tidak dilakukan dengan waktu-waktu yang ditentukan yang ketika akan dilangsungkan suatu pernikahan, maka para orang tua akan kembali membuka cerita tersebut, sehingga tetap menjaga kewibawaan dari tradisi lisan yang menjadi cikal bakal perilaku masyarakat yang membudaya bagi masyarakat.

Contoh lain yang dapat dijadikan suatu gambaran kearifan lokal bagi masyarakat adalah "Ratok Si Kumpua". Ratok Si Kumpua berasal dari peristiwa yang terjadi pada masa dahulu, tepatnya di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Peristiwa ini akibat dari rasa sedih seorang yang bernama Si Kumpua yang kehilangan sahabatnya. Si Kumpua meluapkan kesedihannya dengan menangis yang disebut dengan ratok. Tangisan atau ratok disertai dengan nada atau dendangan yang menjadi tradisi lisan, sehingga bernilai keindahan. Ratok tersebut terkadang di iringi dengan gerak randai yang mejadi tradisi bagi masyarakat Pariangan.

Dari dua kebiasaan atau tradisi yang berkembang di dua daerah tersebut akan menjadi cikal bakal penciri kolektif bagi masyarakat yang memilikinya. Dua kebiasaan itu, tentunya ada dan berkembang di daerah-daerah tertentu. Orang lain tidak akan bisa mengadopsinya karena pemahaman terhadap kandungan tradisi lisan tersebut tidak

ada pada diri mereka. Jdi, jelaslah bahwa melalui tradisi lisan yang ada pada masyarakat dapat menjadi identitas diri bagi masyarakat pe iliknya. Hal tersebut tentunya perlu dijaga keberadaan dan kemurniannya.

4. SIMPULAN

Kehadiran sastra lisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukan hanya pelengkap biasa saja, melainkan suatu kebutuhan bagi manusia. Hal tersebut terjadi akibat dari perpaduan antara budaya dan sastra yang dapat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Kehadiran sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial dan penguatan solidaritas bagi masyarakat. Sifat kedaerahan itulah yang dapat dijadikan pemahaman karakteristik kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat tepatnya dengan sastra daerah tersebut dilahirkan oleh orang-orang terdahulu. Untuk itu, generasi yang hidup di zaman yang sifatnya kekinian perlu memahami bahwa keutuhan kearifan lokal (tradisi lisan) perlu dijaga dengan baik keran dapat menjadi identitas kelompok bagi suatu masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ratna NK. 2014. *Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Taum YY. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. LAMALERA, Yogyakarta.
- Asri Y. *Sosiologi Sastra Teori dan Terapan*. Tirta Mas, Padang.

